



Lokal Wisdom Upacara Ngaben di Bali dan Keterkaitannya dengan Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling

Askia Widiyanti¹, Hamidah Bainina R¹, Vivin Mania Nandha¹, Dinda Afyanisa¹, Fitri Ma'rifah¹, Riska Himatul K¹

¹ Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unuversitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: askiawidiyanti29@gmail.com

Abstract

Lokal Wisdom or often called Lokal Wisdom is all forms of knowledge, belief, understanding, or insight as well as customs or ethics that guide human behavior in life in ecological communities (Keraf, 2002). Indonesia is the largest archipelagic country in the world consisting of 17,508 islands, both inhabited and uninhabited, crossed by the equator, located between the continents of Asia and Australia and between the Pacific Ocean and the Indian Ocean. A fairly wide area with a diversity of natural resources makes Indonesia have various ethnic groups, various beliefs, various customs, and various cultures which all combine into one, with the motto Bhineka Tunggal Ika (different but still one). The diverse cultures that affect the lives of Indonesian people, serve as guidelines for them. Each region has its own culture, has different policies and wisdom. Ngaben ceremony is one of the lokal wisdom in Bali. Where the Ngaben ceremony is a ceremony carried out for the burning of the bodies of Hindus in Bali. Ngaben ceremony is a ritual that is carried out to return the ancestral spirits to their original place. Ngaben in Balinese has a subtle connotation which is often called palebon. In lokal wisdom, this Ngaben ceremony can be related to the values of existing guidance and counseling. One of them is sincerity.

Keywords: *Lokal Wisdom; Ngaben Ceremony; BK Values*

Abstrak

Kearifan Lokal atau sering disebut Lokal Wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau baik berpenghuni ataupun tidak berpenghuni, dilintasi garis khatulistiwa, berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Wilayah yang cukup luas dengan keberagaman kekayaan alam membuat Indonesia memilih beragam suku bangsa, beragam kepercayaan, beragam adat istiadat, dan beragam kebudayaan yang semuanya bergabung menjadi satu, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Kebudayaan yang beraneka ragam itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi pedoman bagi mereka. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing, mempunyai kebijakan dan kearifan yang berbeda-beda. Upacara ngaben merupakan salah satu lokal wisdom yang ada di daerah Bali. Dimana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

upacara ngaben ini merupakan upacara yang dilakukan untuk pembakaran jenazah umat Hindu di Bali. Upacara ngaben merupakan suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut palebon. Dalam lokal wisdom upacara Ngaben ini bisa dikaitkan dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling yang ada. Salah satunya yaitu keikhlasan.

Kata Kunci: Lokal Wisdom; Upacara Ngaben; Nilai-nilai BK

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal merupakan salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan seperti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat lokal wisdom atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Ungkapkan dari Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang hingga saat ini masih mempertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa lokal wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal di Indonesia menjadi pilar utama dalam keberagaman budaya di Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada, kebudayaan lokal berkembang dan terus di jalankan sebagai dasa bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupannya. Kearifan lokal di maknai sebagai suatu kepercayaan atau tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan dilaksanakan secara turun temurun.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi dari buku, jurnal dan sumber penelitian lainnya. Metode kepustakaan, yaitu penulis mengumpulkan informasi yang relevan berkaitan dengan topik yang sesuai. Informasi diperoleh melalui berbagai dokumen seperti buku, skripsi, Disertasi, jurnal dan sumber lain yang relevan. (zed Mustika, 2008). Pengumpulan data dengan Review studi kepustakaan dengan resensi buku, dan sumber terkait. (Mahmud, 2011). Penulis mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk mendeskripsikan adat upacara ngaben Bali, kemudian mengumpulkan berbagai sumber informasi terkait nilai-nilai bimbingan dan konseling yang terdapat dalam adat upacara ngaben Bali.

3. Hasil dan pembahasan

Di wilayah Bali adalah desa yang dikenal dengan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura karena masyarakat yang di dominasi umat Hindu yang memiliki kepercayaan terhadap para Dewa atau disebut Dewata. Selain itu, keberadaan tempat suci pura tersebut menjadi istana roh leluhur, guru-guru suci atau tokoh agama Hindu. Masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu dan salah satunya memiliki kebudayaan atau Tradisi Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah umat Hindu di Bali yang memiliki makna untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta asalnya.

Adapun tujuan dari upacara ngaben yaitu untuk mensucikan roh umat Hindu yang telah meninggal dan mempercepat proses kembalinya jasad yang telah mati ke alam asalnya, untuk mengembalikan panca maha bhuta (unsur-unsur pembentuk badan kasar manusia, dan sebagai bentuk rasa ikhlas melepas kepergian orang yang telah meninggal).

Tahapan-tahapan dalam upacara ngaben yakni ngulapin, nyiramin atau ngemandusin, ngajum kajang, ngaskara, mameras, papegatan, pakiriman ngutang, dan ngeseng.

- a. Ngulapin merupakan upacara yang dilakukan apabila seseorang meninggal di luar rumah, misalnya di rumah sakit atau sebagainya. Dimaksudkan untuk memanggil Sang Atma, upacara ini dapat berbeda-beda di setiap daerah tergantung tradisi setempat.
- b. Nyiramin atau ngemandusin merupakan upacara yang dilaksanakan di rumah. Pada saat proses ini biasanya disertai dengan penambahan simbol-simbol seperti bunga melati di lubang hidung atau daun intaran di alis serta perlengkapan lainnya. Hal ini dimaksudkan apabila roh mengalami reinkarnasi dianugerahi anggota badan yang lengkap.
- c. Ngajum kajang merupakan selembar kertas putih akan ditulisi oleh tetua adat yang kemudian akan ditekan sebanyak tiga kali oleh keluarga, dengan maksud agar memantapkan hati keluarga yang ditinggal.
- d. Ngaskara merupakan upacara yang memiliki makna mensucikan roh yang telah meninggal, dengan tujuan agar roh dapat bersatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa dan menjadi pembimbing bagi mereka yang masih di dunia.

- e. Mameras merupakan upacara yang dilaksanakan apabila yang meninggal sudah memiliki cucu, hal ini dikarenakan sang cucu lah yang akan menuntun mendiang melalui doa-doa.
- f. Papegatan merupakan upacara yang dimaksudkan untuk memutuskan hubungan duniawi dan keluarga agar perjalanan roh tidak terhambat menuju ke tempatnya. Dengan ini pihak keluarga telah ikhlas melepas kepergian mendiang.
- g. Pakiriman ngutang merupakan upacara membawa jenazah menuju pekuburan setempat dengan menggunakan bade atau menara pengusung jenazah. Prosesi ini di iringi dengan suara baleganjur atau angklung. Pada saat di perjalanan, jenazah akan diputar tiga kali melawan jarum jam dengan maksud mengembalikan Panca Maha Bhuta ke tempatnya.
- h. Ngeseng merupakan pembakaran jenazah yang telah dibaringkan di tempat yang disediakan disertai sesaji dan banten. Kemudian diperciki oleh pendeta dengan Tirta Pangentas yang bertindak sebagai api abstrak diiringi dengan Puja Mantra. Barulah jenazah dibakar hingga hangus. Tulang-tulang hasil pembakaran digilas dan dirangkai dalam buah kelapa gading yang telah dikeluarkan airnya.

Upacara ngeban sendiri terdiri dari 5 jenis yaitu, Ngaben Sawa Wedana, Ngaben Asti Wedana, Swasta, Ngelungah.

- a. Sawa Wedana adalah upacara ngaben dengan melibatkan jenazah yang masih utuh (tanpa dikubur terlebih dahulu) . Biasanya upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. Pengecualian biasa terjadi pada upacara dengan skala Utama, yang persiapannya bisa berlangsung hingga sebulan. Sementara pihak keluarga mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara maka jenazah akan diletakkan di balai adat yang ada di masing-masing rumah dengan pemberian ramuan tertentu untuk memperlambat pembusukan jenazah. Dewasa ini pemberian ramuan sering digantikan dengan penggunaan formalin. Selama jenazah masih ditaruh di balai adat, pihak keluarga masih memperlakukan jenazahnya seperti selayaknya masih hidup, seperti membawakan kopi, memberi makan disamping jenazah, membawakan handuk dan pakaian, dll sebab sebelum diadakan upacara yang disebut Papegatan maka yang bersangkutan dianggap hanya tidur dan masih berada dilingkungan keluarganya.
- b. Asti Wedana adalah upacara ngaben yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini disertai dengan upacara ngagah, yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Hal ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat, misalnya ada upacara tertentu di mana masyarakat desa tidak diperkenankan melaksanakan upacara kematian dan upacara pernikahan maka jenazah akan dikuburkan di kuburan setempat yang disebut dengan upacara Makingsan ring Pertiwi (Menitipkan di Ibu Pertiwi).
- c. Swasta adalah upacara ngaben tanpa memperlibatkan jenazah maupun kerangka mayat, hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal, seperti: meninggal di luar negeri atau tempat jauh, jenazah tidak ditemukan, dll. Pada upacara ini jenazah biasanya disimbolkan dengan kayu cendana (pengawak) yang dilukis dan diisi aksara magis sebagai badan kasar dari atma orang yang bersangkutan.
- d. Ngelungah adalah upacara untuk anak yang belum tanggal gigi.

- e. Warak Kruron adalah upacara untuk bayi.

Nilai-Nilai Upacara Ngaben yang Berkaitan Dengan Bimbingan Dan Konseling

- a. Keikhlasan

Dalam tradisi Ngaben ini mengajarkan kepada kerabat keluarga dan individu yang ditinggalkan agar bisa ikhlas dengan kepergian anggota keluarga, ngaben merupakan upacara pitra yajna yaitu suatu upacara pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci yang ditunjukkan kepada para roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. Pitrayajna juga berarti penghormatan dan pemeliharaan atau pemberian sesuatu yang baik dan layak kepada Ayah, Bunda, dan kepada orang-orang tua yang telah meninggal yang ada dilingkungan keluarga sebagai suatu kelanjutan rasa bakti seorang anak terhadap leluhurnya. Masyarakat melaksanalkan dengan ketulusan hati dan keikhlasan dalam pelaksanaannya.

- b. Kesukarelaan

Upacara ngaben memerlukan persiapan yang cukup banyak sehingga masyarakat perlu bersama-sama dalam melaksanakannya baik tenaga fisik, ekonomi, dan sosial walaupun biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak masyarakat Bali secara suka rela dan sepenuh hati dalam melaksanakan ngaben untuk ditujukan pada anggota keluarga yang meninggal kegiatan tersebut dilakukan secara ikhlas untuk membantu keluarga yang ditinggalkan sehingga melibatkan banyak masyarakat.

- c. Solidaritas kelompok.

Aspek religious dari upacara dapat diserap oleh umat Hindu sehingga dapat bermanfaat untuk menimbulkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, yaitu dengan terciptanya kekompakan, kebersamaan, atau solidaritas. Kekompakan dari masyarakat dalam pelaksanaan upacara ngaben massal tersebut dapat memberikan makna tersendiri dalam menciptakan kebersamaan dalam meningkatkan keeratn sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam upacara ngaben massal tersebut masing-masing peserta ngaben merasa berada dalam satu kategori sosial yang sama dan muncul suatu perasaan bersama dengan dasar semangat dan simpati yang besar untuk mensukseskan pelaksanaan upacara ngaben massal.

- d. Keakraban

Secara sosial upacara ngaben memang dapat meningkatkan keakraban sosial yang semakin baik. Keakraban sosial dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, perilaku sosial yang dapat menciptakan integrasi sosial yang semakin meningkat, baik dalam lingkungan yang kecil misalnya keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas karena kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan sama, dan motivasi yang sama antar masyarakat.

- e. Kerja sama

Dalam tradisi ngaben yang dilakukan secara massal Masyarakat melakukan upacara ngaben massal secara bersama-sama dengan cara bergotong royong dan saling membantu pada pelaksanaan ngaben massal ini, secara struktural melibatkan berbagai kemampuan dari orang-orang yang terlibat dalam ngaben massal tersebut, untuk mempersiapkan segala perlengkapan

upacara ngaben sampai pada proses pelaksanaan ngaben massal membutuhkan kerja sama yang baik sehingga kegiatan ngaben dapat berjalan dengan lancar dan membantu pihak-pihak keluarga yang di tinggalkan.

4. Kesimpulan

Kearifan lokal di Indonesia menjadi pilar utama dalam keberagaman budaya di Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada, kebudayaan lokal berkembang dan terus di jalankan sebagai dasa bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupannya. Di Wilayah Bali yang sebagian besar beragama Hindu dan salah satunya memiliki kebudayaan atau Tradisi Ngaben. Tradisi Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah umat Hindu di Bali yang memiliki makna untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta asalnya. tujuan dari upacara ngaben yaitu untuk mensucikan roh umat Hindu yang telah meninggal dan mempercepat proses kembalinya jasad yang telah mati ke alam asalnya, untuk mengembalikan panca maha bhuta (unsur-unsur pembentuk badan kasar manusia, dan sebagai bentuk rasa ikhlas melepas kepergian orang yang telah meninggal. Upacara ngaben terdiri dari 5 jenis yaitu sewa wedana, asti wedana, swasta, ngalungah dan warak krunon. Dalam upacara ngaben juga terdapat tahapan-tahapan yakni ngulapin, nyiramin atau ngemandusin, ngajum kejang, ngaskara, mameras, papegatan, pakiriman ngutang dan ngeseng. Nilai yang dapat diambil dari upacara ngaben yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling adalah nilai keikhlasan, nilai kesukarelaan, nilai solideritas kelompok dan nilai keakraban.

Referensi

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding the 5 thn ICSSIS; " Ethnicity and Globalization", (di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013)
- Fajarini, Ulfah. (2014). Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, Jurnal Sosio Didaktikan, 1 (2), 123-130.
- Firdaus Saudi, Achmad. Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya. Jurnal Fis.ANT.(Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga).
- Jubba, H. (2021). Respons Masyarakat muslim terhadap tradisi ngaben di Banguntapan Bantul Daerah istimewa Yogyakarta. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 4(2), 95–107. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.768>
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Pitana, I. G. (2020). Modernisasi Dan Transformasi Kembali Ke tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium Bagi masyarakat Hindu di bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p01>

Wibowo. (2015). *Manajemen Kearifan Lokal dalam Pembangunan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Wikipedia.2022.Ngaben.<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngaben>
